

Pewaris Wayang Potehi

PEKAN Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) XIV telah usai. Festival budaya yang setiap tahun digelar untuk memeriahkan *Sincia* alias Tahun Baru Imlek kali ini mengusung *Harmony in Diversity*. Gelar PBTY di Kampung Ketandan ini tak pernah absen memberi ruang istimewa pada salah satu budaya lawas Tionghoa, wayang potehi. Tahun ini selain pertunjukan selama PBTY berlangsung, digelar pula pameran, melukis kepala potehi, dan live musik potehi di Rumah Budaya Ketandan. Rangkaian acara ini dilabeli *Potehi Imlek Vaganza, House of Potehi*.

Potehi berasal dari kata *poo* (kain), *tay* (kantong), dan *hie* (wayang) yang berupa boneka kayu berukuran agak kecil. Bagian kepala tersambung dengan kantong kain, dan di luarnya dikenakan pakaian karakter wayang. Tangan dalang dimasukkan ke dalam kantong untuk mengendalikan gerak boneka terutama pada bagian kepala dan kedua tangan. Di Batavia, pada abad ke-17, pertunjukan wayang potehi sudah populer. Lantas wayang potehi mulai disebarluaskan oleh Suku Hokkian hingga ke Semarang dan Surabaya sekitar tahun 1880-an.

Sebelum masa Orde Baru, pertunjukan wayang potehi sangat akrab dengan masyarakat, termasuk di Jawa. Bukan hal janggal apabila pernah tercatat sekitar tahun 1960-an di Pasar Malam Sekaten Yogyakarta, sebuah teater kecil didirikan khusus untuk pertunjukan wayang potehi. Pada tahun 1963 di Semarang juga dengan mudah dijumpai panggung wayang potehi yang diletakkan di atas sebuah gerobak sapi. Desain panggung ini unik karena tidak perlu bongkar pasang jika berpindah tempat pentas.

Sayang wayang potehi harus menelan pil pahit saat Orde Baru berjaya. Kebijakan asimilasi dibarengi dengan pelarangan Budaya Tionghoa untuk tampil di muka umum. Akibatnya putuslah generasi pewaris budaya Tionghoa termasuk kesenian wayang potehi. Baru pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid memberi angin segar bagi

Hendra Kurniawan

Budaya Tionghoa.

Miskin Pewaris

Euforia kebebasan Budaya Tionghoa tidak lantas menambah jumlah peminat wayang potehi secara signifikan. Kekangan selama tiga dekade lebih telah membuat wayang potehi miskin pewaris terutama kader penerus sebagai dalang dan pemusik. Data tahun 2014 mencatat penerus wayang potehi di Indonesia hanya sekitar 54 orang, terdiri dari 14 dalang dan sisanya asisten dalang maupun pemusik. Menariknya kebanyakan dari mereka bukan keturunan Tionghoa dan sebelumnya tidak memiliki ikatan terhadap tradisi Tionghoa.

Para *sehu* (dalang) yang mayoritas berdarah Jawa ini rata-rata berasal dari kota-kota di Jawa Timur, seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Tulungagung. Awalnya mereka mengikuti dalang Tionghoa dengan menjadi pemain musik wayang potehi. Lama-kelamaan mereka dipercaya sebagai asisten dalang. Selanjutnya mereka mulai belajar mendalang dari dalang senior, terutama *sehu* yang keturunan Tionghoa. Kemahiran mereka semakin berkembang secara otodidak dari pengalaman menggantikan dalang utama yang sedang berhalangan.

Kurangnya minat generasi muda Tionghoa terhadap wayang potehi dipengaruhi faktor ekonomis dan politis. Profesi dalang wayang potehi tidak menjanjikan penghasilan tetap. Kenyataan itu diperparah dengan faktor politis selama Orde Baru telah berhasil mematisurikan wayang potehi.

Pelestarian

Sebagai warisan budaya, wayang potehi diharapkan tetap terpelihara sesuai konteks zamannya. Fleksibilitas untuk bertahan di te-

ngah arus serba-kekinian sejatinya merupakan wujud dari keunggulan budaya itu sendiri. Pertama, wayang potehi bukan produk budaya yang final dan kaku namun dinamis dan cair. Kedua, wayang potehi dapat diterima banyak kalangan termasuk generasi muda. Ketiga, wayang potehi merupakan sarana mengembangkan daya kreatif. Selain itu harus disadari bahwa wayang potehi juga merupakan bagian dari budaya Nasional. Maka harus ditempatkan sejajar dengan kesenian wayang lainnya.

Sisi pendidikan juga penting karena selama ini para calon dalang wayang potehi belajar secara otodidak atau *nyantrik* dengan dalang senior. Akibatnya tidak ada upaya yang terlembaga untuk melestarikan wayang potehi. Secara formal hendaknya keterampilan mendalang wayang potehi juga dapat dipelajari di institut-institut seni, misalnya pada jurusan pedalangan. Dengan demikian wayang potehi tidak berhenti sebagai produk budaya namun menjadi proses budaya yang dihidupi dari generasi ke generasi. □ e

*) **Hendra Kurniawan, MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas

Sanata Dharma Yogyakarta,

menekuni kajian Sejarah Tionghoa.